

Hijaukan Pekarangan, Sejahterakan Keluarga: Inovasi Holtikultura Berkelanjutan di Desa Ngadisari

Muhammad Rosyihuddin dan Joni Hendra
Universitas Muhammadiyah Gresik dan Universitas Panca Marga

muhammad.rosyihuddin@umg.ac.id dan jonihendra@upm.ac.id

Korespondensi

Muhammad Rosyihuddin

Abstract :

Ngadisari Village, which is located in Sukapura Sub-district, Probolinggo Regency, possesses significant agricultural potential, yet it is constrained by geographical conditions, particularly rain-fed land. The majority of its residents rely on farming as their primary livelihood, despite having relatively low levels of education and income. This community service initiative aims to empower local farmers through education in environmentally friendly horticultural cultivation, enhanced farm business management, and increased understanding of the importance of basic accounting practices. The methods employed included lectures, interactive discussions, and hands-on training on marketing strategies and the preparation of simple financial reports. The results indicate a high level of enthusiasm among participants, along with increased knowledge and awareness regarding the importance of managing agricultural enterprises in a modern and sustainable manner. This programme has successfully instilled the understanding that farming involves not only planting and harvesting but also requires strategic marketing and accounting in order to make a tangible impact on household welfare. This initiative stands as a concrete example of a green transformation turning home gardens into productive and competitive plots. It is hoped that this practice can be replicated in other regions with similar conditions.

Keywords : *Horticulture, Rain-Fed Land, Environmentally Friendly, Farmer Empowerment, Agricultural Accounting and Agricultural Product Marketing.*

Abstrak :

Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo merupakan wilayah dengan potensi pertanian yang besar namun terbatas oleh kondisi geografis berupa lahan tadah hujan. Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada masyarakat petani melalui edukasi budi daya tanaman holtikultura yang ramah lingkungan, peningkatan kapasitas manajemen usaha tani, serta pemahaman tentang pentingnya pencatatan akuntansi sederhana bagi petani. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, serta pelatihan langsung mengenai strategi pemasaran dan penyusunan laporan keuangan sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme peserta yang tinggi serta peningkatan pengetahuan dan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan usaha tani secara modern dan berkelanjutan. Program ini berhasil menanamkan pemahaman bahwa pertanian tidak hanya sebatas menanam dan panen, namun juga perlu dikelola dengan strategi pemasaran dan akuntansi agar berdampak nyata pada peningkatan kesejahteraan keluarga. Inisiatif ini sekaligus menjadi wujud nyata transformasi hijau dari pekarangan rumah menjadi lahan produktif yang berdaya saing. Harapannya, praktik ini dapat direplikasi di wilayah lain dengan kondisi serupa.

Kata Kunci : Holtikultura, Lahan Tadah Hujan, Ramah Lingkungan, Pemberdayaan Petani, Akuntansi Tani dan Pemasaran Hasil Tani.

LATAR BELAKANG

Kabupaten Probolinggo, merupakan kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur yang saat ini menjadikan sektor pertanian termasuk tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura

sebagai fondasi utama penggerak ekonomi lokal. Kontribusi sektor ini melebihi 35% terhadap PDRB kabupaten (Fitriani & Hariyati, 2023; Utami, 2019). Analisis berbasis Location Quotient menunjukkan bahwa padi hibrida dan jagung unggul di Kecamatan Bantaran, sementara hortikultura (seperti cabai, tomat, dan

sayuran lain) berkembang di Wonomerto. Perkebunan tebu juga menjadi komoditas utama di Bantaran (Utami, 2019)

Studi stabilitas sektor mengungkapkan bahwa pertanian meskipun kurang stabil dibanding sektor tersier, namun lebih tahan dibanding sektor sekunder; dan sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang menjadikannya mesin pertumbuhan ekonomi daerah (Wibowo, 2014). Berdasarkan kajian Location Quotient, Shift-Share, dan AHP, telah diidentifikasi 18 komoditas unggulan yang menjadi dasar untuk pengembangan agroindustri: mangga dan jagung di Kecamatan Tongas (tanaman pangan/hortikultura), sapi potong di Kraksaan (peternakan), dan perikanan laut di Paiton (Lailia, 2014)

Kabupaten Probolinggo, yang terletak di wilayah timur Provinsi Jawa Timur, menjadikan sektor pertanian sebagai tulang punggung utama dalam struktur ekonomi daerah. Sektor ini mencakup tiga subsektor strategis: tanaman pangan, perkebunan, dan hortikultura, yang secara keseluruhan memberikan kontribusi lebih dari 35% terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten (Fitriani & Hariyati, 2023; Utami, 2019). Berdasarkan analisis Location Quotient, Kecamatan Bantaran dikenal sebagai sentra produksi padi hibrida dan jagung, sedangkan pengembangan komoditas hortikultura seperti cabai, tomat, dan berbagai jenis sayuran banyak ditemukan di wilayah Wonomerto. Selain itu, tanaman tebu juga menjadi komoditas unggulan di kawasan yang sama (Utami, 2019).

Penelitian mengenai stabilitas sektor-sektor ekonomi menunjukkan bahwa meskipun sektor pertanian relatif kurang stabil dibandingkan sektor tersier, ia tetap menunjukkan ketahanan lebih tinggi dibanding sektor sekunder. Hal ini memperkuat posisi sektor pertanian sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi daerah karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Wibowo, 2014). Lebih lanjut, pendekatan metodologis yang melibatkan *Location Quotient*, *Shift-Share*, dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP) berhasil mengidentifikasi sebanyak 18 komoditas unggulan sebagai dasar dalam pengembangan kawasan agroindustri. Beberapa di antaranya meliputi mangga dan jagung di Kecamatan Tongas sebagai pusat tanaman pangan dan hortikultura, sapi potong di Kraksaan untuk subsektor peternakan, serta potensi besar perikanan laut yang dimiliki Kecamatan Paiton (Lailia, 2014).

Pertanian masih menjadi denyut utama kehidupan termasuk di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Dibalik pemandangan alam yang memukau dan udara sejuk pegunungan, terdapat realitas sosial-ekonomi yang

cukup menantang: sebagian besar warga menggantungkan hidup dari hasil bertani di lahan yang mengandalkan curah hujan semata. Sebanyak 90% dari keluarga di Desa Ngadisari bekerja sebagai petani dan buruh tani. Tidak sedikit pula yang menyambi menjadi pemandu wisata atau menyewakan kuda kepada wisatawan yang berkunjung ke kawasan Bromo. Namun, ketergantungan pada lahan tadah hujan menjadikan hasil pertanian mereka tidak menentu. Produktivitas yang rendah serta keterbatasan akses teknologi membuat penghasilan petani cenderung stagnan dari tahun ke tahun.

Ditengah tantangan itu, muncul harapan baru. Pekarangan rumah yang selama ini dibiarkan kosong atau hanya ditanami seadanya, ternyata memiliki potensi besar untuk dioptimalkan. Dengan pendekatan yang tepat, pekarangan dapat diubah menjadi sumber pangan sekaligus sumber tambahan penghasilan bagi keluarga petani. Salah satu solusi yang layak dijajaki adalah pengembangan budidaya tanaman hortikultura. Jenis tanaman ini relatif mudah dibudidayakan, memiliki nilai jual tinggi, dan permintaan pasar yang terus tumbuh. Tak hanya itu, sayur dan buah dari hasil hortikultura juga dapat langsung dikonsumsi oleh keluarga untuk mencukupi kebutuhan gizi harian mereka.

Namun, upaya itu tentu tidak cukup hanya dengan semangat dan kemauan. Petani membutuhkan pendampingan dalam bentuk edukasi teknis, manajemen usaha, dan strategi pemasaran yang sesuai dengan kondisi lokal. Mereka juga perlu memahami pentingnya pencatatan keuangan sederhana agar usaha tani dapat lebih terukur dan berkembang secara berkelanjutan. Program pengabdian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Selama tiga hari penuh, tim pengabdian memberikan pelatihan kepada kelompok petani di Desa Ngadisari. Materi yang disampaikan meliputi teknik budidaya hortikultura di lahan tadah hujan, strategi distribusi dan pemasaran hasil panen, serta dasar-dasar akuntansi usaha tani. Para peserta yang sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan formal, menunjukkan antusiasme tinggi. Mereka tidak hanya aktif bertanya dalam sesi diskusi, tetapi juga mulai memahami pentingnya pencatatan biaya dan pendapatan sebagai alat bantu untuk mengambil keputusan dalam usaha tani.

Dari pelatihan ini terungkap bahwa banyak petani selama ini mengira usahanya menguntungkan, padahal setelah dihitung, mereka sebenarnya mengalami kerugian karena tidak mencatat biaya produksi dengan benar. Kesadaran seperti inilah yang menjadi awal dari

perubahan cara berpikir dan bertani secara lebih rasional dan terukur. Kegiatan ini juga memperkenalkan konsep pertanian ramah lingkungan yang mengutamakan keberlanjutan. Petani diajak untuk menggunakan pupuk organik, mengelola air secara bijak, serta menyesuaikan pola tanam dengan kondisi cuaca. Upaya ini penting agar pertanian tetap bisa berlangsung meski di tengah perubahan iklim yang semakin tidak menentu.

Secara tidak langsung, program ini juga menjadi ruang perjumpaan antargenerasi. Anak-anak muda yang biasanya kurang tertarik pada sektor pertanian mulai menunjukkan minat ketika melihat pertanian dikelola secara modern dan profesional. Ini menjadi harapan baru bagi regenerasi petani di desa tersebut. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pengabdian ini adalah bentuk kolaborasi antara akademisi dan masyarakat untuk membangun kemandirian desa. Ketika petani mulai menyadari potensi pekarangan mereka, dan memahami cara mengelolanya dengan strategi dan pencatatan yang baik, maka perlahan akan tercipta ketahanan ekonomi yang berasal dari bawah, dari rumah mereka sendiri.

Pengalaman dari Desa Ngadisari menjadi bukti bahwa pertanian bukanlah beban masa lalu, melainkan jalan masa depan yang hijau, berdaya, dan berkelanjutan. Kini, pekarangan bukan lagi sekadar halaman belakang rumah, tetapi ladang harapan yang bisa ditanam, dipanen, dan diwariskan.

Tujuan Kegiatan

Program pengabdian ini dirancang dengan tujuan utama untuk memberdayakan para petani di Desa Ngadisari melalui pendekatan pertanian holtikultura yang ramah lingkungan. Lebih dari sekadar mengenalkan teknik bercocok tanam, kegiatan ini juga ingin membuka wawasan para petani tentang pentingnya manajemen usaha tani, strategi pemasaran hasil pertanian, serta pencatatan keuangan sederhana.

Di samping itu, program ini bertujuan untuk membangun kesadaran bahwa pertanian bukan hanya soal bertanam, tetapi juga tentang bagaimana petani mampu membaca peluang pasar melalui analisis pemasaran dan mengelola keuangannya dengan bijak. Dengan pemahaman ini, diharapkan petani tidak hanya menjadi pelaku produksi, tetapi juga pelaku usaha yang cerdas dan berdaya saing.

Secara khusus, kegiatan ini juga bertujuan untuk memanfaatkan potensi lahan pekarangan tadah hujan agar menjadi lebih produktif, tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga dalam mendukung ketahanan pangan dan keseimbangan lingkungan hidup.

METODE PELAKSANAAN

Masyarakat yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah para petani di Desa Ngadisari, khususnya yang tinggal di Dusun Purut, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Sebagian besar dari mereka menggantungkan hidup sebagai petani dan buruh tani dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan akses terbatas terhadap informasi serta pelatihan pertanian modern.

Kondisi geografis desa yang berada di kawasan pegunungan dengan lahan tadah hujan menjadi tantangan tersendiri bagi produktivitas pertanian mereka. Selain itu, keterbatasan dalam pengetahuan tentang pengelolaan usaha tani, pencatatan keuangan, dan pemasaran hasil panen menyebabkan pendapatan petani cenderung stagnan, bahkan kerap tidak sebanding dengan usaha yang telah mereka lakukan.

Oleh karena itu, masyarakat sasaran kegiatan ini dipilih berdasarkan kebutuhan nyata yang mereka hadapi di lapangan, yaitu perlunya edukasi praktis, terjangkau, dan membumi untuk membantu mereka mengelola pekarangan rumah sebagai lahan produktif, sekaligus memperkenalkan pendekatan pertanian yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomi.

Metode yang digunakan

Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari, dimulai dari tanggal 9 hingga 11 Juni 2025, bertempat di rumah Ketua Kelompok Tani Desa Purut, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Metode yang digunakan mengedepankan pendekatan partisipatif, agar peserta terlibat aktif dalam setiap sesi.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pelatihan langsung. Pada hari pertama, peserta diberikan materi pengantar seputar konsep holtikultura dan pentingnya budidaya ramah lingkungan. Hari kedua difokuskan pada aspek pemasaran hasil tani serta pengenalan akuntansi dasar untuk petani. Sementara itu, hari ketiga difokuskan pada praktik pencatatan laporan keuangan sederhana bagi pelaku usaha tani.

Seluruh kegiatan didukung oleh media pembelajaran seperti proyektor, sound system, leaflet materi, dan alat bantu praktik. Peserta diberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, hingga mempraktikkan langsung hal-hal yang dipelajari. Berikut adalah susunan kegiatan pengabdian:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian

No.	Waktu	Jenis Kegiatan	Pemateri
1	9 Juli 2024	09.00 – 09.05	Pembukaan Pembawa acara
		09.05 – 09.15	Sambutan Ketua UMKM
		09.15 – 10.00	Materi kewirausahaan UMKM Holtikultura Pemateri 1
		10.00 – 11.00	Materi strategi dan analisis meningkatkan kinerja pemasaran UMKM Pemateri 1
		11.00 – 12.00	Diskusi dan tanya jawab Pemateri 1
2	10 Juli 2024	09.00 – 10.00	Materi Pentingnya Akuntansi UMKM Pemateri 2
		10.00 – 11.00	Akuntansi Persediaan Barang Pemateri 2
		11.00 – 12.00	Diskusi dan tanya jawab Pemateri 2 dan Peserta
3	11 Juli 2024	09.00 – 10.30	Pelatihan pencatatan laporan keuangan Pemateri 3
		10.30 – 11.30	Diskusi dan tanya jawab Pemateri 3 dan peserta
		11.30 – 12.00	Kegiatan penutupan Seluruh panitia dan peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini berjalan tertib dan lancar, jadwal yang telah ditetapkan dapat terlaksana tepat waktu, peserta sangat antusias selama mengikuti ini terutama disesi tanya jawab banyak peserta yang mengajukan pertanyaan.

**Gambar 1.** Penyampaian Materi

Metode pelaksanaan pengabdian diikuti dengan antusias oleh warga yang ingin menambah wawasan berkaitan materi yang disampaikan oleh pemateri, yang mengulas tentang UMKM holtikultura, Strategi dan analisis pemasaran, dan pembukuan akuntansi untuk petani. Pelatihan dilakukan untuk memberikan wawasan mengenai tujuan dari pengabdian serta memberikan pemahaman tentang konsep yang berhubungan

dengan pelatihan. Kegiatan ini memberikan pemahaman tentang manfaat informasi, motivasi, edukasi, pelatihan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga didalam menanam tanaman holtikultura pada lahan hujan di Desa Purut Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

**Gambar 2.** Kegiatan observasi lahan pertanian

Dalam gambar terlihat sekelompok warga Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, sedang berkumpul di area kebun yang berada di sekitar pekarangan rumah mereka. Kegiatan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang bertujuan mengedukasi masyarakat petani mengenai praktik budidaya tanaman holtikultura secara ramah lingkungan. Program ini dirancang sebagai upaya pemberdayaan petani melalui pelatihan langsung (*hands-on*) di lapangan.

**Gambar 2.** Sosialisasi penanaman holtikultura

Gambar di atas memperlihatkan semangat kebersamaan dan antusiasme tinggi dari para peserta kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Berjejer di lereng perbukitan dengan latar hutan pinus dan petak-petak lahan pertanian, para peserta yang terdiri dari warga desa, kelompok tani, dan tim pengabdian dari perguruan tinggi tampak menunjukkan ekspresi

gembira dan penuh semangat.

Sosialisasi Holtikultura kepada Masyarakat

Holtikultura adalah sebuah cara / metode budi daya pertanian modern kegiatan bercocok tanam seperti sayuran, buah ataupun tanaman hias yang menggunakan lahan dari kebun / pekarangan rumah sebagai tempatnya. Lahan pekarangan yang terkena hujan memiliki kesuburan dan ketersediaan air rendah, namun tetap menjadi sumber pendapatan petani. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari usaha tani holtikultura seperti kubis, tomat, kentang dan bawang pre dan luar pertanian dengan kontribusi masing-masing.

Distribusi pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan (31,10%) konsumsi non pangan (41,89%), rata-rata rumah tangga petani lahan pekarangan tadah hujan berada dalam kondisi sederhana, hal ini dapat ditunjukkan dengan nilai pendapatan yang lebih besar dibandingkan nilai pengeluaran. Pendapatan perkapita lebih tinggi dari angka garis kemiskinan dan nilai tukar pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga petani diharapkan dapat memberikan pelatihan keterampilan agar petani memiliki akses terhadap kesempatan kerja di daerah pedesaan, baik di sektor pertanian maupun non pertanian.

Potensi lahan pekarangan tadah hujan hampir tersebar di seluruh Indonesia, terutama di Jawa lahan pekarangan tadah hujan merupakan penghasil pangan terbesar kedua setelah lahan sawah irigasi sebagaimana lahan pekarangan tadah hujan umumnya memiliki keterbatasan ketersediaan air dan mengandalkan air hujan sebagai sumber air. Lahan pekarangan tadah hujan sangat berisiko terkena kekeringan, karena kondisi tersebut umumnya ditanami satu sampai dua kali dalam setahun selain itu tanah kesuburannya rendah dengan kondisi demikian produktivitas usaha tani tanaman pangan dilahan pekarangan tadah hujan umumnya masih rendah. Permasalahan lain yang dihadapi pada usaha tani pada lahan pekarangan tadah hujan adalah gulma, serangan hama penyakit, serta kepemilikan lahan yang sempit guna menghadapi masalah tersebut, kiat-kiatnya sebagai berikut:

1. Petani dapat menggunakan prediksi iklim
Selalu berhubungan dengan fluktuasi unsur-unsur cuaca khususnya pada saat pergantian musim baik antara musim hujan ke kemarau atau sebaliknya. Bisa juga dengan mengakses system Informasi kalender tanam terpadu (KATAMTERPADU).
2. Meningkatkan tingkat kesuburan tanah
Dengan cara pemberian pupuk melebihi takaran dan dapat dilakukan dengan memberikan pupuk organik seperti

pengembalian Jerami ke lahan serta pemberian pupuk kandang.

3. Meningkatkan Indeks Pertanaman
IP (Indeks Pertanaman) adalah rata-rata masa tanam dan panen dalam satu tahun pada lahan yang sama. Dengan IP dapat dilakukan dengan mengatur pola tanam, serta memiliki komoditas dan varietas yang sesuai.

Merancang Strategi Pemasaran

Distribusi barang dalam pemasaran merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses keberhasilan suatu usaha, termasuk usaha tani di wilayah pedesaan. Dalam konteks pertanian, distribusi menjadi jembatan penting antara petani sebagai produsen dengan konsumen akhir yang membutuhkan hasil pertanian mereka. Sayangnya, selama ini distribusi seringkali menjadi titik lemah dalam rantai pemasaran, terutama di daerah-daerah dengan akses terbatas seperti desa-desa pegunungan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya distribusi yang baik sangat dibutuhkan oleh para pelaku usaha tani, agar hasil panen mereka tidak hanya berhenti di ladang, tetapi sampai di meja konsumen dengan nilai jual yang optimal.

Menurut Kotler et al. (2018) agar suatu kegiatan penyaluran barang dapat berjalan dengan baik (efektif dan efisien) maka para pemakai saluran pemasaran harus mampu melakukan sejumlah tugas penting, yaitu:

1. Penelitian, yaitu melakukan pengumpulan informasi penting untuk perencanaan dan melancarkan pertukaran.
2. Promosi, yaitu pengembangan dan penyebaran informasi yang persuasive mengenai penawaran.
3. Kontak, yaitu melakukan pencarian dan menjalin hubungan dengan pembeli.
4. Penyelarasan, yaitu mempertemukan penawaran yang sesuai dengan permintaan pembeli.
5. Negoisasi, yaitu melakukan usaha mempercepat persetujuan akhir mengenai harga dan lain-lain.
6. Distribusi fisik, yaitu penyediaan sarana transportasi dan penyimpanan barang.
7. Pembiayaan, yaitu penyediaan permintaan dan pembiayaan dana untuk menutup biaya dari seluruh pemasaran.
8. Pengembalian resiko, yaitu melakukan pertukaran mengenai resiko sehubungan dengan pelaksanaan perkerjaan saluran tersebut.

Berdasarkan 8 poin tersebut poin 1 sampai dengan poin 5 dapat membantu petani dalam pelaksanaan transaksi, sedangkan poin 6 sampai dengan poin 8 dapat membantu petani dalam menyelesaikan. Ada beberapa alternatif saluran yang dapat dipakai diantaranya:

1. Barang konsumsi adalah barang-barang yang dibeli untuk konsumen.
2. Barang industri barang-barang yang dibeli untuk di proses Kembali.

Sedangkan pupuk digolongkan kedalam golongan barang industri sebab pupuk dibeli bukan untuk dikonsumsi melainkan digunakan dalam produksi pertanian.

Pentingnya Pembukuan Akuntansi bagi Petani

Dalam konteks pertanian modern, akuntansi tidak lagi dapat dianggap sebagai kebutuhan eksklusif bagi perusahaan-perusahaan besar atau sektor industri saja. Saat ini, petani pun dituntut untuk memahami konsep dasar akuntansi demi meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mengelola usaha taninya. Penerapan pembukuan akuntansi pada usaha pertanian berfungsi sebagai alat bantu manajerial untuk mencatat, mengendalikan, dan mengevaluasi seluruh aktivitas keuangan yang terjadi dalam siklus usaha tani. Dengan pencatatan yang baik, petani dapat mengetahui secara pasti berapa modal yang telah dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh, serta laba atau kerugian yang dialami dalam satu periode tertentu. Hal ini menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak dan terencana.

Pembukuan akuntansi yang sederhana dapat mencakup pencatatan transaksi harian seperti pembelian bibit, pengeluaran untuk pupuk dan pestisida, pembayaran upah tenaga kerja, hingga hasil penjualan panen. Semua informasi tersebut kemudian dirangkum dalam bentuk laporan keuangan yang terdiri atas Laporan Posisi Keuangan (neraca), Laporan Laba Rugi, dan jika memungkinkan Laporan Arus Kas. Laporan Posisi Keuangan akan membantu petani dalam mengidentifikasi kondisi keuangan usaha taninya secara menyeluruh, termasuk aset (seperti tanah, peralatan, bibit, dan uang tunai), kewajiban (seperti utang kepada pemasok atau pinjaman modal), dan modal sendiri. Dari laporan ini, petani dapat memantau perkembangan nilai aset dan kewajiban, serta menentukan strategi pengembangan usaha ke depan.

Sementara itu, Laporan Laba Rugi menjadi instrumen penting untuk mengetahui kinerja keuangan usaha tani dalam suatu periode. Pendapatan dihitung berdasarkan total hasil panen yang dikalikan dengan harga jual per satuan, sedangkan beban terdiri atas dua jenis biaya, yakni

biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi pengeluaran jangka panjang seperti sewa lahan, penyusutan alat pertanian, dan bangunan. Sedangkan biaya variabel mencakup pengeluaran jangka pendek yang berkaitan langsung dengan produksi, seperti pembelian pupuk, bibit, bahan bakar, hingga upah tenaga kerja. Petani dapat mengetahui apakah kegiatan usahanya menghasilkan keuntungan atau justru mengalami kerugian. Selain itu, laporan ini menjadi dasar evaluasi dan pengendalian biaya produksi di musim tanam berikutnya.

Dengan memahami konsep laporan keuangan, petani dapat meningkatkan kapasitas dalam mengelola usaha secara profesional. Misalnya, dengan membandingkan antara pendapatan dan pengeluaran, petani dapat menentukan strategi penghematan biaya, menaikkan harga jual secara bijak, atau mengganti komoditas yang kurang menguntungkan. Pencatatan ini juga memberikan bukti valid saat petani ingin mengakses pembiayaan atau program pemerintah yang memerlukan laporan keuangan sebagai syarat administrasi. Akuntansi menjadi alat pemberdayaan, bukan sekadar alat pelaporan, yang mampu membawa petani ke arah kemandirian finansial dan daya saing yang lebih kuat di pasar.

Selain itu, penting untuk membangun paradigma baru bahwa petani adalah pelaku usaha yang setara dengan sektor bisnis lainnya. Selama ini, banyak petani merasa kesulitan mengembangkan usaha bukan karena kekurangan tenaga, melainkan karena tidak memiliki sistem pencatatan yang baik. Mereka bekerja keras di ladang, namun tidak memiliki gambaran pasti tentang untung rugi usahanya. Dengan mengedukasi petani tentang pentingnya akuntansi, kita tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menanamkan nilai strategis agar mereka bisa merencanakan masa depan usahanya secara lebih terarah dan berkelanjutan. Transformasi dari "petani tradisional" menjadi "petani pengusaha" adalah kunci untuk membangun ekonomi pedesaan yang mandiri dan maju.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo telah memberikan kontribusi nyata dalam mendorong transformasi pertanian tradisional menjadi pertanian yang lebih produktif, berkelanjutan, dan berorientasi kewirausahaan. Selain peningkatan pemahaman dan keterampilan, hasil evaluasi dari kegiatan menunjukkan bahwa

80% peserta mampu menerapkan materi pelatihan secara mandiri dalam praktik pertanian pekarangan, serta terjadi peningkatan kesadaran dalam pencatatan keuangan usaha tani. Efektivitas kegiatan juga tercermin dari respon peserta yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan dan aplikatif terhadap kondisi lokal. Evaluasi ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang digunakan dalam program ini telah berjalan secara efektif dalam mencapai tujuan pemberdayaan petani.

Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif selama tiga hari, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran petani mengenai pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan tadah hujan dengan budidaya tanaman hortikultura yang ramah lingkungan. Petani tidak hanya dibekali keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman tentang strategi pemasaran hasil pertanian dan pentingnya pencatatan akuntansi sederhana sebagai instrumen pengelolaan usaha tani.

Antusiasme dan keterlibatan aktif para peserta menjadi indikator bahwa kegiatan ini mampu menjawab kebutuhan mendasar masyarakat dalam mengelola potensi lokal. Materi hortikultura yang disampaikan memicu ketertarikan petani terhadap pengelolaan pekarangan secara produktif. Selain itu, pelatihan akuntansi dasar membantu petani memahami posisi keuangan usahanya secara transparan, sehingga mereka mampu menilai untung-rugi dan mengambil keputusan yang lebih strategis. Pengenalan strategi distribusi dan pemasaran hasil panen juga memperluas wawasan mereka tentang rantai nilai pertanian, dari proses produksi hingga ke tangan konsumen.

Kegiatan ini juga menumbuhkan benih regenerasi pertanian di desa, terutama dengan meningkatnya perhatian generasi muda terhadap sektor pertanian yang dikelola secara modern. Kolaborasi antara akademisi dan masyarakat yang terbangun dalam program ini membuktikan bahwa transfer pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang komunikatif dan membaur dapat mendorong perubahan cara berpikir dan bertindak di tingkat akar rumput. Dengan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, terbuka peluang bagi petani untuk menciptakan ketahanan ekonomi berbasis rumah tangga, yang berawal dari lahan sendiri dan berakhir pada kemandirian desa.

Agar dampak kegiatan ini berkelanjutan, disarankan adanya pendampingan lanjutan secara periodik yang dapat memperkuat implementasi materi yang telah diberikan, khususnya dalam hal pengelolaan akuntansi pertanian dan pemasaran hasil tani. Pemerintah daerah dan institusi pendidikan tinggi sebaiknya memperluas program

serupa di wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik geografis dan sosial ekonomi serupa dengan Desa Ngadisari, guna menjangkau lebih banyak masyarakat tani yang membutuhkan sentuhan edukatif.

Terakhir, untuk memperkuat regenerasi sektor pertanian di desa, kegiatan pengabdian serupa perlu melibatkan pemuda desa secara aktif, seperti kegiatan pemuda yang dilakukan oleh pengabdian sebelumnya (Rosyihuddin & Zainuddin, 2023) sukses menggerakkan pemuda untuk sukses berwirausaha. Dengan mendekati teknologi, pendekatan digital, dan inovasi pertanian yang ramah lingkungan, maka sektor pertanian akan menjadi lebih menarik, menjanjikan, dan berkelanjutan bagi generasi penerus. Desa Ngadisari telah membuktikan bahwa perubahan dimulai dari pekarangan, dari keterlibatan, dan dari pengetahuan yang dibagikan dengan tulus.

REFERENSI

- Fitriani, R., & Hariyati, Y. (2023). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Hortikultura di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Benchmark*, 3(2), 117-129.
- Kotler, P., Keller, K. L., & Ang, S. H. (2018). *Marketing management: an Asian perspective*. Pearson.
- Lailia, F. N. (2014). *Pengembangan kawasan agroindustri berbasis komoditas unggulan sektor pertanian kabupaten Probolinggo* Institut Teknologi Sepuluh Nopember].
- Rosyihuddin, M., & Zainuddin, M. (2023). Menumbuhkan Mindset Entrepreneur Muda melalui Pelatihan dan Pendidikan Kewirausahaan Di Kabupaten Lombok Timur. *Journal Community Service Consortium*, 3(1).
- Utami, D. D. (2019). *Strategi Pengembangan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo* Universitas Brawijaya].
- Wibowo, T. (2014). *Analisis Stabilitas dan Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus Pada Kabupaten Probolinggo)* Universitas Brawijaya].